

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN
EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 MANUJU**

Suciati¹, Andi Bunyamin², Muhammad Syahrul³, Akhmad Syahid⁴,
Bambang Sampurno⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia

¹10120220141@student.umi.ac.id, ²andibunyamin@umi.ac.id,

³m.syahrulfai@umi.ac.id, ⁴akhmad.syahid@umi.ac.id,

⁵bambang.sampurno@umi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of parenting styles on the emotional intelligence of students at SMP Negeri 1 Manuju, Gowa Regency. The study employs a quantitative approach with a correlational research design. The population consists of 93 students from SMP Negeri 1 Manuju, Gowa Regency. Data collection was conducted using a Likert-scale questionnaire administered to respondents to gather information regarding parenting styles and student emotional intelligence. The obtained data were analyzed using the Statistical Product and Service Solutions (SPSS) program, utilizing descriptive analysis, validity testing, reliability testing, assumption testing, simple linear regression analysis, t-testing, and the coefficient of determination. The results indicate that parenting styles have a positive and significant influence on students' emotional intelligence. This is evidenced by the simple linear regression equation $Y = 17.062 + 0.428X$. The partial test results show a calculated t-value of 5.942—exceeding the t-table value of 1.661—with a significance value of 0.000 (< 0.05); consequently, the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. The correlation coefficient (R) of 0.559 indicates a positive relationship of moderate strength between parenting styles and emotional intelligence. Meanwhile, the R-square value of 0.272 indicates that parenting styles contribute 27.2% to students' emotional intelligence, while the remaining 72.8% is influenced by other factors not examined in this study. Thus, parenting style is one of the factors playing a role in the development of students' emotional intelligence.

Keywords: Parenting Styles, Emotional Intelligence, Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Manuju Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 1 Manuju Kabupaten Gowa dengan jumlah 93 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan skala Likert yang diberikan kepada responden untuk memperoleh data mengenai pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan bantuan program Statistical Product and Service Solutions (SPSS), melalui analisis deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi, analisis regresi linear sederhana, uji t, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional

peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan persamaan regresi linear sederhana $Y = 17,062 + 0,428X$. Hasil uji parsial menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,942, lebih besar daripada t tabel sebesar 1,661, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,559 menunjukkan adanya hubungan positif dengan tingkat hubungan sedang antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,272 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi sebesar 27,2% terhadap kecerdasan emosional peserta didik, sedangkan 72,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dengan demikian, pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosional, Peserta Didik

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk pembentukan kepribadian dan kecerdasan emosional (Hayyu et al. 2025). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali dan memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dengan baik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan, menghargai guru, bekerja sama dengan teman sebaya, serta mengendalikan diri ketika menghadapi berbagai tekanan

(Dahlan 2020). Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan.

Kecerdasan emosional berperan penting dalam cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sosial, mengelola emosi, serta menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan (Marlina 2021). Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengendalikan diri, bersikap sabar, memiliki empati, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Kemampuan tersebut tidak hanya mendukung perkembangan kepribadian peserta didik, tetapi juga dapat membantu mereka dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal (Abdillah 2024). Dengan demikian, keberhasilan

pendidikan tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan intelektual dan hasil belajar, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi dan membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Pembentukan kecerdasan emosional peserta didik tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pengetahuan, nilai-nilai moral, pembentukan sikap, serta pembiasaan perilaku (Rindawan, Purana, and Kamilia Siham 2020). Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan, bimbingan, perhatian, dan keteladanan kepada anak. Masa kanak-kanak merupakan masa *golden age* yang menjadi periode penting bagi orang tua dalam memberikan pendidikan dan pembinaan untuk membentuk sikap, perilaku, serta pengetahuan anak. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga juga perlu diarahkan pada penanaman nilai-nilai agama dan moral sebagai dasar dalam membentuk kepribadian anak (Merentek 2021).

Salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosional peserta didik adalah pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan pendekatan atau cara yang digunakan orang tua dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, mengawasi, dan memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang diterapkan di lingkungan keluarga dapat memengaruhi cara anak belajar mengenali dan mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain, menyelesaikan masalah, serta membangun karakter. Pola asuh yang tepat dapat membantu anak berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, mampu mengendalikan diri, dan memiliki empati. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Utami and Raharjo 2021).

Dalam perspektif Islam, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan membimbing anak. Pendidikan yang diberikan orang tua tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak,

sikap, moral, dan pengendalian diri. Orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga, membimbing, dan mendidik keluarganya agar memiliki kepribadian yang baik (Aini and Fadilah 2025). Oleh karena itu, penerapan pola asuh dalam keluarga perlu memperhatikan aspek pendidikan agama dan moral sehingga anak tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan akhlak yang baik.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat serta memahami perasaan orang lain. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu mengendalikan diri, bersikap sabar, memiliki empati, bertanggung jawab, serta menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Kemampuan tersebut sangat penting bagi peserta didik karena lingkungan sekolah menuntut mereka untuk berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, bekerja sama dalam berbagai kegiatan, menghadapi perbedaan pendapat, serta mengatasi

berbagai tekanan dalam proses pembelajaran.

SMP Negeri 1 Manuju Kabupaten Gowa merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki peserta didik dengan latar belakang keluarga yang beragam. Perbedaan kondisi dan latar belakang keluarga tersebut memungkinkan adanya perbedaan dalam pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua. Perbedaan pola asuh tersebut dapat memberikan pengalaman yang berbeda bagi peserta didik dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Desember 2025 di SMP Negeri 1 Manuju Kabupaten Gowa, ditemukan bahwa beberapa peserta didik masih kurang mampu mengendalikan emosinya. Hal tersebut terlihat dari adanya peserta didik yang mudah marah, kurang percaya diri, serta kurang mampu menjalin hubungan sosial dengan baik ketika berinteraksi dengan teman maupun guru di sekolah.

Permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian karena rendahnya kecerdasan emosional dapat memberikan dampak terhadap

berbagai aspek kehidupan peserta didik. Dari aspek pribadi, peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, mudah marah, kurang percaya diri, dan kurang mampu mengambil keputusan dengan baik. Dari aspek sosial, rendahnya kecerdasan emosional dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru, mudah terlibat konflik, kurang memiliki empati, sulit bekerja sama, dan kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sementara itu, dari aspek akademik, kesulitan dalam mengelola emosi dapat memengaruhi motivasi belajar, konsentrasi, serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi tekanan dan permasalahan selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menghambat pencapaian hasil belajar dan tujuan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik, khususnya faktor yang berasal dari lingkungan keluarga. Pola asuh orang tua menjadi

salah satu faktor yang menarik untuk dikaji karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat peserta didik memperoleh pendidikan, pembiasaan, kasih sayang, aturan, dan contoh perilaku. Pola asuh yang diterapkan secara tepat diharapkan dapat membantu peserta didik mengenali dan mengendalikan emosinya, meningkatkan rasa percaya diri, membangun empati, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Dengan demikian, penelitian mengenai pola asuh orang tua penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dapat memengaruhi kecerdasan emosional peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik, khususnya di SMP Negeri 1 Manuju Kabupaten Gowa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Manuju Kabupaten Gowa. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Manuju Kabupaten Gowa dengan waktu penelitian kurang lebih dua bulan. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui angket dari peserta didik dan data sekunder yang bersumber dari dokumen, buku, jurnal, serta sumber relevan lainnya. Populasi penelitian mencakup peserta didik kelas VII, VIII, dan IX dengan jumlah 93 peserta didik, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling* dan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket berskala Likert. Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa instrumen mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan

bantuan SPSS melalui analisis deskriptif, uji asumsi, uji korelasi, regresi linear sederhana, dan koefisien determinasi. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan dan besarnya kontribusi pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Manuju Kabupaten Gowa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

**Tabel 1. Hasil Analisis Regresi
Linear Sederhana**

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	271.291	1	271.291	35.309	.000 ^b
	Residual	699.182	91	7.683		
	Total	970.473	92			

a. Dependent Variable: TtalY

b. Predictors: (Constant), Totalx1

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien sebesar $35,309 > 3,102$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua (X) dan kecerdasan emosional peserta didik (Y) bersifat linear. Selain itu, nilai

signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ (bukan $> 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik. Dengan demikian, pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Manuju Kabupaten Gowa.

Tabel 2. Hasil Uji T

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	17.062		9.667	.000
	Totalx1	.428	.529	5.942	.000

a. Dependent Variable: TtalY

Hasil uji parsial (*uji t*) menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 5,942, sedangkan *t* tabel sebesar 1,661, sehingga *t* hitung $> t$ tabel ($5,942 > 1,661$). Selain itu, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Manuju Kabupaten Gowa. Hasil ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diberikan orang tua menjadi salah satu faktor yang berperan dalam mendukung

perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Hasil 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.529 ^a	.780	.272	3.772

a. Predictors: (Constant), Totalx1

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi dan koefisien determinasi, diperoleh nilai *R* sebesar 0,559, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik dengan tingkat hubungan yang sedang. Selanjutnya, nilai *R* Square sebesar 0,272 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi sebesar 27,2% terhadap kecerdasan emosional peserta didik, sedangkan sebesar 72,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, kondisi keluarga, lingkungan sosial, serta faktor internal peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Manuju Kabupaten Gowa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Manuju Kabupaten Gowa, diperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil analisis regresi linear sederhana yang memperoleh persamaan $Y = 17,062 + 0,428X$. Koefisien regresi sebesar 0,428 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pola asuh orang tua akan diikuti dengan peningkatan kecerdasan emosional peserta didik sebesar 0,428 satuan. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka kecenderungan kecerdasan emosional peserta didik juga semakin baik. Sebaliknya, pola asuh yang kurang mendukung perkembangan anak dapat menyebabkan kemampuan peserta didik dalam mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosinya menjadi kurang optimal.

Hasil tersebut diperkuat oleh uji parsial (*uji t*) yang menunjukkan nilai t hitung sebesar $5,942 > t$ tabel sebesar 1,661, dengan nilai signifikansi 0,000

$< 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, pola asuh orang tua secara statistik terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Manuju Kabupaten Gowa. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran penting dalam perkembangan emosional peserta didik. Cara orang tua berkomunikasi, memberikan perhatian, menetapkan aturan, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab, memberikan penghargaan, maupun memberikan teguran dapat menjadi pengalaman yang membentuk cara anak memahami dan mengelola emosinya.

Secara konseptual, pola asuh orang tua berkaitan erat dengan proses pembentukan kecerdasan emosional karena interaksi antara orang tua dan anak berlangsung secara intensif sejak anak berada dalam lingkungan keluarga (Muali and Fatmawati 2022). Orang tua yang menerapkan pola asuh yang hangat, terbuka, konsisten, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dapat membantu anak belajar mengenali perasaan, mengendalikan emosi,

mengambil keputusan, serta memahami perasaan orang lain. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu keras, terlalu membatasi, atau kurang memberikan perhatian dan komunikasi dapat membuat anak kesulitan mengembangkan kemampuan emosional secara optimal. Oleh karena itu, kualitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan kecerdasan emosional.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,559. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif dengan tingkat hubungan yang sedang. Artinya, perubahan pada pola asuh orang tua cenderung diikuti oleh perubahan pada kecerdasan emosional peserta didik. Semakin baik pola asuh yang diterima peserta didik, semakin besar kecenderungan peserta didik memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi, berempati, membangun hubungan sosial, serta memotivasi diri dalam menghadapi berbagai situasi.

Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,272 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi sebesar 27,2% terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Adapun sebesar 72,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan sekolah, teman sebaya, lingkungan sosial, kondisi keluarga, pengalaman pribadi, budaya, kemampuan kognitif, maupun faktor internal lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan, kecerdasan emosional peserta didik merupakan suatu kemampuan yang bersifat kompleks dan tidak hanya ditentukan oleh lingkungan keluarga.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Karomah and Widiyono 2022) yang menempatkan kecerdasan emosional sebagai kemampuan penting dalam mengenali dan mengelola emosi diri serta memahami emosi orang lain. Perkembangan kemampuan tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran sosial yang diperoleh individu melalui lingkungan terdekat, terutama keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak memperoleh contoh

bagaimana emosi diekspresikan, bagaimana konflik diselesaikan, dan bagaimana seseorang memperlakukan orang lain. Dengan demikian, pola interaksi yang diberikan orang tua dapat menjadi dasar bagi anak dalam mengembangkan kemampuan emosionalnya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional yang menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh dengan perkembangan kecerdasan emosional anak (Nadia et al. 2026). Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya menemukan bahwa pola asuh yang demokratis atau *authoritative*, yang ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, perhatian, pemberian batasan yang jelas, dan penghargaan terhadap pendapat anak, cenderung mendukung perkembangan kecerdasan emosional. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif secara berlebihan dapat menyebabkan perkembangan kemampuan pengendalian emosi anak kurang optimal. Kesamaan temuan tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa lingkungan keluarga

memiliki kontribusi penting dalam pembentukan kecerdasan emosional peserta didik.

Jika dikaitkan dengan kondisi di SMP Negeri 1 Manuju Kabupaten Gowa, hasil penelitian ini relevan dengan temuan observasi awal yang menunjukkan masih adanya peserta didik yang kurang mampu mengendalikan emosi, mudah marah, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman maupun guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan emosional peserta didik masih perlu mendapatkan perhatian. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orang tua memberikan gambaran bahwa pembentukan kecerdasan emosional tidak cukup hanya dilakukan melalui pembinaan di sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan orang tua di lingkungan keluarga.

Menurut peneliti, pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional dapat terjadi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Ketika orang tua membiasakan anak untuk berkomunikasi secara terbuka, menghargai pendapat, bertanggung jawab terhadap tindakan,

mengendalikan kemarahan, serta memahami perasaan orang lain, anak secara perlahan akan menginternalisasi kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut kemudian dibawa ke lingkungan sekolah, sehingga peserta didik lebih mampu berinteraksi dengan teman dan guru, menyelesaikan konflik, mengendalikan diri, serta menghadapi tekanan dalam proses pembelajaran.

Namun, besarnya kontribusi pola asuh orang tua yang hanya mencapai 27,2% juga menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional peserta didik membutuhkan dukungan dari berbagai lingkungan. Sekolah perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik, sementara orang tua perlu membangun komunikasi yang positif dan konsisten di rumah. Selain itu, hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan sosial juga perlu diperhatikan karena peserta didik pada usia remaja semakin banyak berinteraksi di luar keluarga. Dengan adanya sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, perkembangan kecerdasan

emosional peserta didik diharapkan dapat berlangsung secara lebih optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Manuju Kabupaten Gowa. Nilai regresi yang positif, nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel, serta nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 membuktikan bahwa pengaruh tersebut bersifat positif dan signifikan. Nilai R sebesar 0,559 menunjukkan adanya hubungan positif dengan tingkat sedang, sedangkan R Square sebesar 0,272 menunjukkan kontribusi sebesar 27,2%. Temuan tersebut sekaligus menegaskan bahwa upaya meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik perlu dilakukan secara bersama-sama melalui pola asuh yang baik di lingkungan keluarga dan dukungan lingkungan sekolah maupun sosial.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Manuju

Kabupaten Gowa, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil analisis regresi linear sederhana yang menghasilkan persamaan $Y = 17,062 + 0,428X$, dengan nilai t hitung sebesar $5,942 > t_{tabel} 1,661^*$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua, maka kecerdasan emosional peserta didik cenderung semakin baik. Hasil analisis juga menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,559, yang menunjukkan adanya hubungan positif dengan tingkat hubungan sedang antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,272 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi sebesar 27,2% terhadap kecerdasan emosional peserta didik, sedangkan 72,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, lingkungan sosial, kondisi keluarga, dan faktor internal peserta didik. Dengan demikian, pola asuh orang

tua merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung perkembangan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Manuju Kabupaten Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Nanang. 2024. "Eksplorasi Dimensi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Dalam Fikih Shalat: Studi Pengembangan Materi Bahan Ajar Dan Strategi Pembelajaran." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2(3):348–62.
doi:<https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1285>.
- Aini, Nur, and Ummul Fadilah. 2025. "Pengaruh Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Dan Pendidikan Anak." *JAMBURA Guidance and Counseling Journal* 6(1):28–36.
doi:<https://doi.org/10.37411/jgcj.v6i1.3216>.
- Dahlan, Muh. 2020. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Terhadap Motivasi Belajar Pada MAN 2 Kota Parepare." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18(2):221–37.
- Hayyu, Ade Unil, Andi Bunyamin, Muhammad Syahrul, Akhmad Syahid, and Mustamin Mustamin. 2025. "Pengaruh Motivasi Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Di SMAN 2 Maros." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(3):235–50.
doi:<https://doi.org/10.23969/jp.v1>

- 0i03.30992.
Karomah, Yuly Sakinatul, and Aan Widiyono. 2022. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 8(1):54–60. doi:<https://doi.org/10.29062/seling.v8i1.1087>.
- Marlina, Marlina. 2021. "Hubungan Antara Motivasi Belajar, Efikasi Diri, Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI Melalui Pembelajaran Aktif." *Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 11(1):77–89. doi:<https://doi.org/10.54604/tdb.v11i1.46>.
- Merentek, Risal M. 2021. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD GMIM Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7(5):183–88. doi:<https://doi.org/10.5281/zenodo.5510708>.
- Muali, Chusnul, and Sulis Fatmawati. 2022. "Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor Dan Strategi Dalam Perspektif Islam." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3(2):85–100. doi:<https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135>.
- Nadia, Najla Ratu, Tasya Syifa Nabilla, Rima Terra, Lingga Maya Putri, and Devi Rusli. 2026. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2(2):1211–20. doi:<https://doi.org/10.63822/n6bg2836>.
- Rindawan, I. Ketut, I. Made Purana, and Fransiska Kamilia Siham. 2020. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga." *Jurnal Pacta Sunt Servanda* 1(2):53–63. doi:[10.23887/jpss.v1i2.361](https://doi.org/10.23887/jpss.v1i2.361).
- Utami, Adristinindya Citra Nur, and Santoso Tri Raharjo. 2021. "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 4(1):1–15.